

Literasi Guru Terhadap Standar Mutu Guru SMA/MA Di Kota Bandung

Ade Mohamad Abdurahman, Muhammad Ali Ramdhani,
Chaerul Rochman, Hasan Basri

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: 2210040003@student.uinsgd.ac.id

Abstract

Teacher literacy on teacher quality standards is very important to realize the implementation of quality education. For this reason, through this research, an analysis of the literacy standards of teacher quality has been carried out in order to achieve the success of an education. This study aims to interpret or describe the data accompanied by the achievement of an understanding of teacher quality standards for PAI teachers and non PAI teachers. This research method is descriptive quantitative. Instruments to collect data using questionnaires and interviews. Based on the results of the analysis of literacy data for PAI Teachers and Non PAI Teachers, there are indicators whose presentation qualification scores are lacking, namely the 7th indicator and 6th presentation indicator. The comparison of the percentage of PAI and Non PAI teachers' understanding of teacher quality standards is 82.2% and 78.1%. The results of the triangulation of respondents have two indicators, namely: the 7th indicator from PAI teachers and the 6th indicator from Non PAI teachers, so there needs to be more attention and improvement by schools on the difficulties faced in teacher quality standards.

Keywords: literacy; teacher; teacher quality standards

Abstrak

Literasi guru terhadap standar mutu guru sangat penting untuk merealisasikan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Untuk itu melalui penelitian ini telah dilakukan analisis terhadap literasi standar mutu guru guna mencapai keberhasilan dari suatu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atau menggambarkan data disertai dengan ketercapaian pemahaman standar mutu guru pada Guru PAI dan Guru Non PAI. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Instrumen untuk mengumpulkan data menggunakan angket dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data literasi Guru PAI dan Guru Non PAI bahwa terdapat indikator yang nilai kualifikasi persentasenya kurang yaitu pada indikator ke-7 dan indikator persentasenya ke-6. Perbandingan persentase pemahaman Guru PAI dan Non PAI terhadap standar mutu guru ialah 82,2 % dan 78, 1 %. Hasil triangulasi responden ada dua indikator yaitu: indikator ke-7 dari Guru PAI dan indikator ke-6 dari Guru Non PAI, sehingga perlu adanya perhatian lebih dan perbaikan oleh sekolah terhadap kesulitan yang dihadapi pada standar mutu guru.

Kata kunci: guru; literasi; standar mutu

Pendahuluan

Tercapainya tujuan pendidikan bergantung pada para pendidik dan tenaga kependidikan, terutama pada seorang pendidik (Nurmansyah, n.d.). Pendidik merupakan tokoh utama yang menduduki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan (Rahmah, 2017). Selain itu, keprofesionalitasan seorang pendidik sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan karena dapat menciptakan lulusan yang berkualitas (Saputra, Jairo, & Rohaetin, 2019). Sehingga seorang mutu guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan standar kompetensi yang dimilikinya agar mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Sayangnya, saat ini pendidikan masih banyak yang mengalami berbagai permasalahan terutama yang dirasakan oleh guru.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi yang sesuai dengan keadaan guru, di antaranya yaitu: (1) perbedaan kemampuan antar guru dalam memonitoring kegiatan belajar mengajar, juga dalam penguasaan materi pelajaran, (2) keakuratan alat ukur yang belum memadai untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, (3) kebutuhan guru belum terpenuhi dari proses pembinaan dan pelatihan (4) kesejahteraan belum dirasakan oleh guru. Jika permasalahan tersebut tidak cepat teratasi, maka hal tersebut akan membuat kualitas pendidikan yang rendah (Setiawan, Rochman, & Arifin, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya kajian khusus mengenai analisis pemahaman guru terhadap standar mutu guru di sekolah/madrasah agar lebih diperhatikan dan mengadakan perbaikan serta mencari solusi untuk memecahkan masalah.

Pemahaman dapat diartikan suatu proses atau cara yang dilakukan untuk memahami sesuatu secara benar (Em Zul & Senja, 2008: 607-608). Pemahaman guru mengenai standar mutu guru dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuannya tentang standar tersebut agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Pemahaman yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu: kualifikasi akademik, tingkat pendidikan, tugas dan beban waktu mengajar, keikutsertaan dalam program pelatihan, penguasaan metode dan media pembelajaran, intensitas membaca, dan kinerja guru (Ayuni, 2015). Faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan pada pemahaman guru terhadap standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Dalam penelitian ini, guru diharapkan dapat menyelenggarakan pendidikan secara baik dengan meningkatkan pemahamannya terhadap standar mutu guru. Pemahaman standar ini dipilih karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak jauh dari peran seorang pendidik yang menjadi salah satu kunci atas keberhasilan dalam dunia pendidikan (Nurmansyah, n.d.). Hal ini berarti kompetensi guru sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan perannya dalam pendidikan. Penelitian lain memaparkan bahwa secara keseluruhan pada standar mutu guru memperoleh persentase sebesar 82,2 % sehingga perlu adanya upaya dalam mengoptimalkan permasalahan pada setiap indikator yang kurang di dalamnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan di antaranya lebih sering mendaftarkan guru-guru dan konselor BK kepelatihan yang sesuai keahliannya, bekerja sama bersama murid agar perpustakaan dapat lebih terintegrasi dengan baik (Setiawan et al., 2019). Upaya tersebut diperoleh berdasarkan hasil penelitian pada analisis ketercapaian standar mutu guru.

Pemerintah Indonesia juga sangat serius dalam menanggapi permasalahan tersebut dibuktikan dengan keseriusannya dalam penetapan peraturan yang berkaitan dengan standar pendidikan. Pada tahun 2019, BAN-S/M telah menetapkan kebijakan prioritas untuk menyusun Perangkat Akreditasi yang baru, atau disebut Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP-2020). Penyusunan Instrumen Akreditasi baru merupakan sebuah kebutuhan mendesak mengingat dinamika pendidikan telah banyak mengalami perubahan. Di samping itu, perlunya penyusunan instrumen baru ini karena BAN-S/M akan menerapkan pendekatan baru dalam penilaian akreditasi Sekolah/Madrasah dari penilaian berbasis

administrasi (*compliance*) menuju penilaian berbasis kinerja (*performance based*) atau dari *rules to principles*. Pergeseran paradigma dalam pelaksanaan akreditasi ini mutlak diperlukan sebagai bagian penting dari upaya BAN-S/M sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan untuk ikut ambil bagian dalam mendorong *continuous improvement*, yaitu perubahan akreditasi Sekolah/Madrasah ke arah yang lebih baik yang difokuskan pada penilaian Sekolah/Madrasah pada pemenuhan mutu yang lebih substantif.

IASP-2020 dikembangkan dengan menitikberatkan penilaian pada 4 (empat) komponen penilaian yaitu Mutu Lulusan, Proses Pembelajaran, Mutu Guru, dan Manajemen Sekolah/Madrasah dan mencakup jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan SLB. Pengembangan IASP-2020 yang memakan waktu selama 2 (dua) tahun ini telah dilakukan mengacu pada banyak hasil penelitian baik di tingkat nasional maupun internasional terkait sekolah/madrasah efektif, akreditasi, dan riset-riset terkait penjaminan mutu pendidikan. Dalam penyusunannya, IASP-2020 juga dirancang dengan melibatkan banyak pakar dari berbagai latar belakang (termasuk pakar dari luar negeri), praktisi pendidikan, BAN-S/M Provinsi dan asesor yang selama ini konsen dengan program akreditasi sekolah/madrasah.

Analisis pemahaman guru terhadap standar mutu guru dapat memberikan informasi terkait keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tergugah untuk melakukan sebuah penelitian tentang analisis pemahaman standar mutu guru pada lima belas (15) Guru PAI dan lima belas (15) Guru Non PAI dari beberapa sekolah yang ada di Kota Bandung. Peneliti juga berusaha menemukan solusi yang dapat dijadikan alternatif untuk memecahkan permasalahan seputar standar tersebut agar memperoleh nilai standar yang maksimal.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini dengan menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif yang berarti mendeskripsikan data disertai dengan analisis atau gambaran pemahaman guru terhadap standar mutu guru. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket melalui *Google form* dan wawancara. Data Primer dikumpulkan dengan metode angket menggunakan instrumen penilaian berupa pernyataan tentang standar mutu guru. Sedangkan untuk data sekunder (penunjang) peneliti menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada guru PAI dan Non PAI yang memperoleh skor terendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 300 (tiga puluh) responden bidang ahli mutu guru dari berbagai sekolah/madrasah yang ada di Kota Bandung. Responden dari Guru PAI sebanyak 15 (lima belas) orang dan Guru Non PAI sebanyak 15 (lima belas) orang. Instrumen data yang digunakan ialah pedoman angket untuk mendapatkan beberapa informasi pemahaman Guru terhadap standar mutu guru yang terdiri dari 19 (sembilan belas) indikator, dan wawancara untuk melakukan perbandingan berdasarkan hasil analisis angket dengan hasil wawancara.

Cakupan 19 (sembilan belas) indikator pada standar mutu guru yaitu: Guru mampu menyusun RPP yang memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan seperti: merancang penelitian sederhana, melakukan tugas proyek tertentu berdasarkan ide-ide siswa sendiri dan mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta memanfaatkan TIK atau cara lain yang sesuai dengan konteksnya, Guru mampu menjelaskan tahapan penyusunan RPP yang dibuatnya dengan memperhatikan hasil refleksi/evaluasi proses pembelajaran sebelumnya, Guru mampu menyusun RPP yang memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang dapat dilihat dari aktivitas KBM yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar,

Guru mampu menjelaskan tahapan penyusunan RPP yang dibuat berdasarkan ketentuan yang berlaku, Guru mampu menyusun RPP yang memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, kreatif dan inovatif yang dapat dilihat dari aktivitas kegiatan belajar mengajar (KBM) yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran, Guru mampu kurang sistematis dalam menjelaskan tahapan penyusunan RPP yang dibuatnya, Guru menyusun RPP yang belum memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, kreatif, dan inovatif, Guru melakukan evaluasi dan refleksi diri melalui berbagai kegiatan seperti observasi kelas dan pemberian kuesioner tentang pelaksanaan pembelajaran, rekaman audio atau video, dan hasilnya didiskusikan serta diseminasikan ke teman sejawat yang difasilitasi sekolah/madrasah untuk perbaikan kinerja secara berkelanjutan yang terlihat pada perbaikan mutu pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa, Guru melakukan perbaikan kinerja khususnya pembelajaran dalam pengembangan kompetensi secara berkelanjutan setelah melakukan refleksi dan evaluasi diri dengan membuat jurnal reflektif dan catatan harian, Guru sudah melakukan refleksi dan evaluasi diri untuk perbaikan kinerja dengan membuat catatan mengajar, Guru masih memerlukan bantuan dalam melaksanakan refleksi dan evaluasi diri, Guru melakukan pengembangan profesi berkelanjutan atas inisiatif sendiri yang hasilnya berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan capaian belajar siswa yang dilakukan melalui beragam bentuk kegiatan belajar melalui diskusi antar teman sejawat, KKG/MGMP atau sejenisnya, belajar daring, mengikuti diklat/seminar, publikasi ilmiah, karya inovatif dan membagikan praktik baik kepada orang lain di dalam dan di luar sekolah/madrasah baik secara lisan maupun tulisan melalui berbagai media, Guru melakukan pengembangan profesi berkelanjutan atas inisiatif sendiri yang hasilnya berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan capaian belajar siswa yang dilakukan melalui beragam bentuk kegiatan belajar melalui diskusi antar teman sejawat, KKG/MGMP atau sejenisnya, belajar daring, mengikuti diklat/seminar, publikasi ilmiah, karya inovatif dan membagikan praktik baik kepada teman sejawat di sekolah/madrasah, Guru melakukan pengembangan profesi berkelanjutan atas anjuran/himbauan yang hasilnya berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan capaian belajar siswa yang dilakukan melalui beragam bentuk kegiatan belajar melalui diskusi antar teman sejawat, KKG/MGMP atau sejenisnya, belajar daring, mengikuti diklat/seminar, publikasi ilmiah, karya inovatif, Guru melakukan pengembangan profesi berdasarkan inisiatif sekolah/madrasah yang hasilnya belum berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan capaian belajar siswa dalam bentuk kegiatan yang masih terbatas dan hasilnya belum dibagikan kepada orang lain, Guru mengembangkan/memodifikasi strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif, efektif, dan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta menginspirasi teman sejawat dan/atau dapat diduplikasi oleh orang lain, Guru mengembangkan/memodifikasi strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif, efektif, dan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, Guru mengembangkan/memodifikasi strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif dan menyenangkan tanpa adanya kaitan langsung dengan tujuan pembelajaran, dan Guru mengembangkan/memodifikasi strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran yang tidak mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian sebagai berikut: menyusun instrumen angket berupa pernyataan dengan pilihan jawaban, mengumpulkan data, merekap data dan memberi skor, menginterpretasikan data, menghitung persentase, rata-rata, tertinggi, terendah, serta mentriangulasi data. Ketentuan ketercapaian hasil analisis data yang diperoleh dari tiap indikator jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Per indikator Jawaban Responden

| No. | Indikator yang dicapai | Skor |
|-----|---|------|
| 1 | Tidak Mampu/Tidak Memerlukan/Tidak Pernah | 1 |
| 2 | Kurang Mampu/ Kadang-kadang/Kadang Memerlukan | 2 |
| 3 | Mampu/Memerlukan/Pernah | 3 |
| 4 | Sangat Mampu/Sangat Memerlukan/Selalu | 4 |

Sumber: Evadir Akreditasi Tahun 2017

Berdasarkan ketentuan pada tabel di atas, maka skor maksimal yang diperoleh sebesar 76 poin. Adapun rumus hitungan persentase tiap nilai adalah

$$\text{Persentase Ketercapaian} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Skor Maksimum

Penentuan kualifikasi persentase ketercapaian indikator dengan menggunakan tabel berikut:

Tabel 2. Skor Per indikator Jawaban Responden

| No. | Persentase Ketercapaian | Kualifikasi |
|-----|-------------------------|---------------|
| 1 | < 61 % | Sangat Kurang |
| 2 | 61 – 70 % | Kurang |
| 3 | 71 – 80 % | Cukup |
| 4 | 81 – 90 % | Baik |
| 5 | 91 – 100 % | Unggul |

Sumber: Evadir Akreditasi Tahun 2017

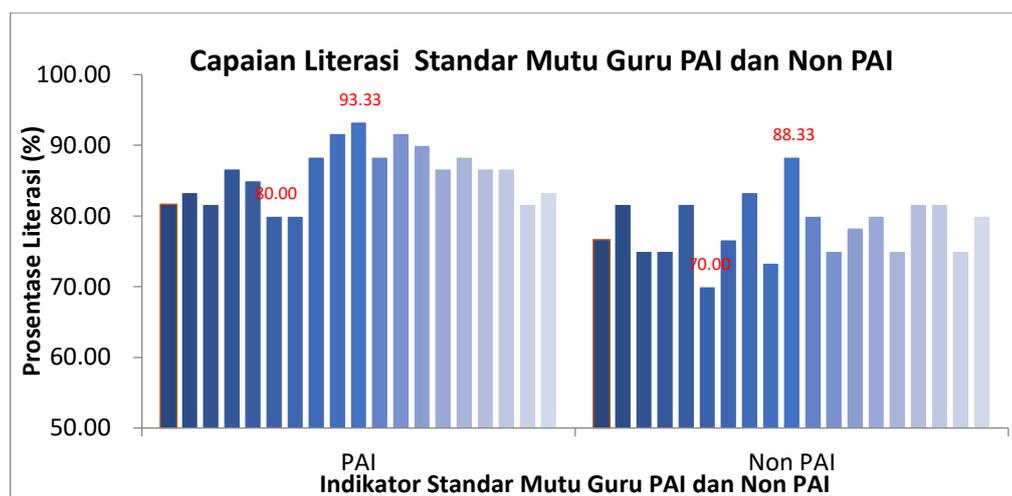
Hasil analisis data yang diperoleh kemudian dilakukan dengan triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Pada hakikatnya triangulasi ialah pendekatan multi metode yang dilakukan oleh peneliti ketika ia melakukan pengumpulan dan menganalisis data (Rahardjo, 2019). Triangulasi tersebut dilakukan terhadap data skor responden dengan ketercapaian indikator yang paling rendah dengan melakukan wawancara terkait permasalahan yang dihadapi dan alternatif pemecahannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei dari yang dilakukan dengan menggunakan angket dan hasil pengolahan data terkait pemahaman standar mutu guru dari lima belas (15) guru PAI dan lima belas (15) guru Non PAI dari beberapa sekolah yang ada di Kota Bandung, maka berikut ini peneliti akan menyajikan informasi terkait dengan profil pemahaman, perbandingan persentase pemahaman dan analisis kesulitan guru berdasarkan pemahamannya terhadap standar mutu guru.

A. Profil Pemahaman Standar Mutu Guru Berdasarkan Indikator pada Guru PAI dan Non PAI

Profil pemahaman standar mutu guru berdasarkan indikator pada dari lima belas (15) guru PAI dan lima belas (15) guru Non PAI, dapat disajikan melalui diagram batang, sebagai berikut:



Gambar I. Profil Literasi Standar Mutu Guru PAI dan Non PAI

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa profil pemahaman standar mutu guru PAI dan Non PAI berdasarkan 19 indikator bervariasi. Terdapat indikator dari pemahaman guru PAI yang nilai kualifikasi persentasenya kurang yaitu pada indikator ke-1 terkait kemampuan guru dalam menyusun RPP yang memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan seperti: merancang penelitian sederhana, melakukan tugas proyek tertentu berdasarkan ide-ide siswa sendiri dan mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta memanfaatkan TIK atau cara lain yang sesuai dengan konteksnya dengan menunjukkan besar persentase 81,7 %, indikator ke-3 terkait kemampuan guru dalam menyusun RPP yang memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang dapat dilihat dari aktivitas KBM yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dengan menunjukkan besar persentase 81,7 %, indikator ke-6 terkait kemampuan guru menjelaskan sistematika tahapan penyusunan RPP yang dibuatnya dengan menunjukkan besar persentase 80,0%, indikator ke-7 terkait kemampuan guru dalam menyusun RPP yang belum memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, kreatif, dan inovatif dengan menunjukkan besar persentase 80,0%, dan indikator ke-18 terkait kemampuan guru dalam mengembangkan/memodifikasi strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif dan menyenangkan tanpa adanya kaitan langsung dengan tujuan pembelajaran dengan menunjukkan besar persentase 81,7%.

Kemudian, terdapat juga indikator dari pemahaman guru Non PAI yang nilai kualifikasi persentasenya kurang yaitu pada indikator ke-3 terkait kemampuan guru dalam menyusun RPP yang memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan menunjukkan besar persentase 75,00 %, indikator ke-4 terkait kemampuan guru dalam menyusun RPP berdasar ketentuan yang berlaku, indikator ke-6 terkait kemampuan guru dalam menjelaskan tahapan penyusunan RPP dengan menunjukkan besar persentase 70,00 %, indikator ke-12 terkait kegiatan guru dalam melakukan pengembangan profesi berkelanjutan atas inisiatif sendiri yang hasilnya berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan capaian belajar siswa yang dilakukan melalui beragam bentuk kegiatan belajar melalui diskusi antar teman sejawat, KKG/MGMP atau sejenisnya, belajar daring, mengikuti diklat/seminar, publikasi ilmiah, karya inovatif dan membagikan praktik baik kepada orang lain di dalam dan di luar sekolah/madrasah baik secara lisan maupun tulisan melalui berbagai media dengan menunjukkan besar persentase 70,00 %, indikator ke-15 terkait kemampuan guru dalam melakukan pengembangan profesi berdasarkan inisiatif sekolah/madrasah yang hasilnya belum berdampak terhadap

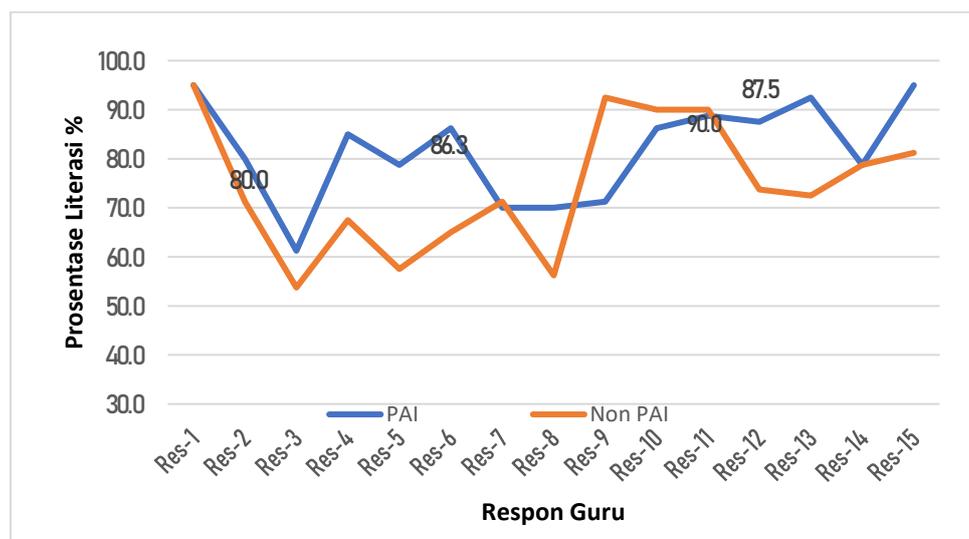
peningkatan mutu pembelajaran dan capaian belajar siswa dalam bentuk kegiatan yang masih terbatas dan hasilnya belum dibagikan kepada orang lain dengan menunjukkan besar persentase 70,00 %, dan indikator ke-18 terkait kemampuan guru dalam mengembangkan/memodifikasi strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif dan menyenangkan tanpa adanya kaitan langsung dengan tujuan pembelajaran dengan menunjukkan besar persentase 70,00 %.

Berdasarkan hasil analisis data pemahaman Guru PAI dan Non PAI terhadap standar mutu guru tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa skor indikator standar yang belum maksimal terdapat pada indikator sebagai berikut: *Pertama*, kemampuan guru dalam menyusun RPP yang memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang dapat dilihat dari aktivitas KBM yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. *Kedua*, terkait kemampuan guru dalam mengembangkan/memodifikasi strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif dan menyenangkan tanpa adanya kaitan langsung dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan informasi di atas, maka masalah utama yang dihadapi oleh guru PAI maupun Guru Non PAI adalah kelemahan pada indikator ke-3 terkait kemampuan guru dalam menyusun RPP yang memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang dapat dilihat dari aktivitas KBM yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Selain itu, kelemahan lain yang dialami Guru PAI dan Guru Non PAI adalah kelemahan pada indikator ke-18 terkait kemampuan guru dalam mengembangkan/memodifikasi strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif dan menyenangkan tanpa adanya kaitan langsung dengan tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan stagnan dan tidak banyak perubahan baik dalam proses maupun pada hasilnya.

B. Perbandingan Persentase Pemahaman Standar Mutu Guru

Perbandingan presentasi pemahaman standar mutu guru pada Guru PAI dan Non PAI ditunjukkan pada gambar 2 berikut:



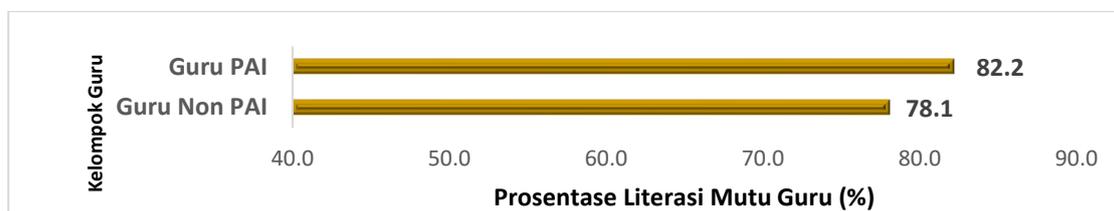
Sumber: Hasil Angket Penelitian

Gambar 2. Perbandingan persentase Pemahaman Standar PTK

Gambar 2 menunjukkan perbandingan pemahaman standar mutu guru dari Guru PAI dan Non PAI. Terdapat Guru PAI yang presentasi jawabannya paling rendah di antara Guru

PAI yang lain yaitu pada responden 1 dengan persentase jawaban 80,0 %, sedangkan pada guru Non PAI yang presentasi jawabannya paling rendah di antara Guru Non PAI yang lain yaitu pada responden 2 dengan persentase jawaban 70,0%.

Kemudian, perbandingan rata-rata persentase standar mutu guru antara Guru PAI dan Non PAI ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Perbandingan Rata-rata % Pemahaman Standar Mutu Guru

Gambar 3 menunjukkan bahwa perbandingan rata-rata persentase pemahaman standar mutu guru antara Guru PAI yakni 82,2 % dan Guru Non PAI yakni 78,1, sehingga dapat kita ketahui bahwa nilai persentase pemahaman standar Mutu guru pada Guru PAI dan Non PAI tidak jauh berbeda.

Berdasarkan informasi yang telah dipapar terdahulu, maka dapat diketahui bahwa pencapaian pemahaman indikator mutu guru pada Guru PAI cenderung lebih unggul dibandingkan dengan Guru Non PAI. Pemahaman yang kurang bagi Guru Non PAI terletak pada responden 3 sebesar 53,8 %. Padahal pemahaman guru terhadap standar mutu guru ini akan berpengaruh terhadap kualitas belajar peserta didik, karena kompetensi seorang pendidik dihubungkan dengan kompetensi yang ia miliki sebagai acuan dalam menentukan keprofesionalan seorang pendidik (Rahmah, 2017). Jika ingin menciptakan lulusan yang berkualitas maka seorang pendidik juga harus berkualitas.

C. Analisis Kesulitan Guru Berdasarkan Pemahamannya terhadap Standar Mutu Guru

Berdasarkan persentase dari perolehan dan analisis data di atas, peneliti melakukan triangulasi untuk mendalami jawaban dari beberapa orang responden. Responden terdiri dari satu orang guru PAI dan satu orang guru Non PAI. Adapun terkait kesulitan terhadap indikator ke-7 ditanyakan kepada responden 1 untuk guru PAI, sedangkan indikator ke-6 ditanyakan kepada responden 2 untuk guru Non PAI. Pertanyaan yang diungkapkan adalah 1) apa masalah yang Bapak/Ibu alami? 2) bagaimana menurut Bapak/Ibu upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut?.

Hasil triangulasi data berdasarkan wawancara terkait kesulitan dan alternatif pemecahan (solusi) dari pemahaman Guru PAI dan Non PAI terhadap indikator standar mutu guru, sebagai berikut: pertama, pada indikator ke-7 ini dirasakan oleh seorang Guru PAI (Responden 1) terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang belum memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, kreatif, dan inovatif disebabkan oleh kurangnya literasi dan keterampilan guru dalam upaya mengembangkan kemampuan dirinya dalam menyusun dan membuat RPP yang efektif yang mampu memfasilitasi seluruh siswa dapat belajar dengan aktif, kreatif dan inovatif.

Kedua, pada indikator ke-6 ini dirasakan oleh seorang Guru Non PAI (Responden 2) terkait kemampuan guru dalam menjelaskan sistematika penyusunan RPP yang dibuatnya, hal ini dikarenakan guru yang bersangkutan belum pernah mengikuti pelatihan atau bimbingan penyusunan RPP yang baik, sehingga masih merasa bingung terutama dalam menentukan susunan RPP.

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang kualifikasinya masih rendah. Rata-rata permasalahan yang dihadapi adalah masih

terdapat guru yang belum mampu menyusun RPP yang memfasilitasi seluruh siswa belajar aktif, kreatif, dan inovatif. Selain itu, guru belum mampu menjelaskan sistematika penyusunan RPP yang dibuatnya. Sehingga solusi yang dapat dijadikan alternatif adalah disarankan bagi mereka agar mendapatkan pelatihan dan mengikuti program keahlian berdasarkan pengajuan dari sekolah/madrasah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap pemahaman standar mutu guru pada Guru PAI dan Guru Non PAI bervariasi. Permasalahan yang dialami beberapa guru terletak pada guru dalam membuat dan menjelaskan sistematika RPP. Hal ini terjadi karena kurangnya literasi guru dalam mempelajari komponen RPP yang baik dan juga kurangnya pelatihan yang diselenggarakan sekolah terhadap guru-guru berkebutuhan khusus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan indikator berdasarkan pemahaman guru PAI dan Non PAI maka beberapa solusi yang dapat dilakukan sekolah ialah dengan lebih memerhatikan dan mengajak guru-guru agar mengikuti pelatihan-pelatihan dan lebih giat serta aktif dalam mendalami literasi terkait pembuatan RPP yang baik, sehingga pembelajaran tercipta dengan efektif dan inovatif.

Daftar Pustaka

- Boyd, D., Goldhaber, D., Lankford, H., & Wyckoff, J. (2007). *The effect of certification and preparation on teacher quality*. *The Future of Children*, 45–68.
- Darling-Hammond, L., Holtzman, D. J., Gatlin, S. J., & Heilig, J. V. (2011). Does teacher preparation matter? Evidence about teacher certification, Teach for America, and teacher effectiveness.” education policy analysis archives 13 (2005).
- Ida Kiantamani Dewi Hermawan. “*Evaluasi Program SMP Standar Nasional Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan*.” *Jurnal Pendidikn Dan Kebudayaan*, Vol. 17.
- Em Zul, F., & Senja, R. A. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Ed. Revisi)*. Semarang: Difa Publishers.
- Humphrey, D. C., Wechsler, M. E., & Hough, H. J. (2008). *Characteristics of Effective Alternative Teacher Certification Programs*. *Teachers College Record* 110, 1-63.
- Karenina, A., Anjani, D., Amiela, S. D., & Sajidan, S. (2015). Profil Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Ketuntasan Belajar Berbasis UN dan Proses Pembelajaran di Salah Satu Sekolah Menengah Pertama di Kab. Magetan. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains*, Vol. 8, 676–684.
- Nurmansyah, F. A. (n.d.). Analisis Kritis tentang Kebijakan Standar Pendidik dan Tenaga Pendidik. Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ngawi (IAI) Ngawi.
- Önal, H. (2005). New Developments On The Turkish School Library Scene. *Journal of Librarianship and Information Science*, 141–151.
- Rahardjo, M. (2019). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. Retrieved from <http://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rahmah, S. (2017). *Sertifikasi Sebagai Bentuk Peningkatan Kinerja Pendidik*. *Jurnal At-Tafkir*, Vol. 10(No. 1), 86–101.
- Saputra, W. N. A., Jairi, & Rohaetin, S. (2019). *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 1 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Vol. 11(No. 2), 270–277.
- Setiawan, I., Rochman, C., & Arifin, B. S. (2019). *Analisis Ketercapaian Indikator pada Standar Mutu gurudi SMP Muhammadiyah Cipanas*. At- Tarbawi, Volume. 4, 27–40.
- Zamroni, Edris, & Rahardjo, S. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1.